

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Nata, 2012: 15). Agama memiliki peranan yang amat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting kehidupan ini, maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Karena melalui pendidikan suatu bangsa dapat menjamin kelangsungan generasi yang berperadaban dan beradab.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah Swt sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menyetarakan, menyelaraskan dan mengimbangkan antara iman, islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam: 1. Hubungan manusia dengan Allah Swt. Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. 2. Hubungan manusia dengan diri sendiri. Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. 3. Hubungan manusia dengan sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur. 4. Hubungan manusia dengan lingkungan alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan social (Dirjen Pendidikan Islam, 2014: 3).

Manusia pada dasarnya diciptakan oleh Allah dalam keadaan fitrah, yaitu sesuatu yang telah menjadi bawaannya semenjak lahir atau keadaan mula-mula. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan beragama. Sabda Rasulullah Saw. dalam Shahih Bukhari (Al-Katsir, 1987: 465):

Dari Abu Hurairah RA. Juga, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda, Tidak ada seorang anak pun, kecuali dilahirkan atas fitrah (Agama Islam). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Bukhari No 1319).

Manusia terbentuk melalui penggabungan jenis tubuh (jasad) yang bersifat material dan jiwa (*nafs*) yang immaterial. Sifat material jasad menjadikannya bersifat mekanistik dan tidak dinamis. Ia hanya terdiri dari sebuah sistem yang sudah teratur tetapi pada saat yang sama membawa potensi *hawa*. Sedangkan sifat immaterial jiwa menjadikannya dinamis,

tetapi tidak dapat mengaplikasikan potensi dinamisnya. Karena itu dibutuhkan suatu penyatuan (*unity*) agar potensi dapat digunakan secara maksimal. Medan penyatuan tersebut adalah *ruh*. Maka dari itu manusia selain disebut sebagai makhluk yang mempunyai *fitrah* bertuhan, manusia juga disebut sebagai makhluk eksploratif dan potensial, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik fisik maupun psikis (Shaleh, 2004: 57).

Setiap manusia mempunyai potensi yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain. Dengan demikian Islam sebagai agama yang *fitrah* menganjurkan hendaknya pendidikan agama Islam tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan, akan tetapi juga disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan *fitrahnya*, termasuk Sumber Daya Manusia (SDM), sehingga kelak akan membawa manusia kepada keutuhan pribadinya.

Para pakar pendidikan muslim menyadari besarnya kontribusi yang telah dan akan diberikan oleh pendidikan Islam sendiri. Namun, hal ini tergantung pada siapa dan bagaimana oknum yang mengelolanya sehingga pendidikan Islam berdaya dalam membentuk pribadi manusia yang utuh dan seimbang secara vertikal maupun horisontal, mencetak insan kamil pembangun peradaban (Firdausi, 2009: 4).

Kenyataan menunjukkan banyak dijumpai anak berhambatan mental (*mentally handicap*) atau keterbelakangan mental (*retardasi mental*) atau yang sering disebut dengan istilah tunagrahita yang masih harus mendapatkan penanganan khusus. Berdasarkan pada data pokok sekolah Luar Biasa (p.11.

2003), dilihat dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang kelainan adalah 48.100.548 orang, jadi estimasi jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang tunagrahita adalah $2\% \times 48.100.548$ orang = 962.011 orang (<http://eprints.uny.ac.id>. Diakses tanggal 17 Desember 2014 jam 11.39)

Orang-orang yang secara mental mengalami keterbelakangan, memiliki perkembangan kecerdasan (*IQ*) yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar serta adaptasi sosial. Kesulitan dalam aspek intelektual dan fungsi adaptif menjadikan defisit dalam bidang konseptual, sosial, dan keterampilan adaptif (Kemendikbud Dirjen PK-LK Dikdas, 2014: 36).

Hambatan mental atau keterbelakangan mental menurut Oliver dan Williams (2006) dalam Mumpuniarti (2007:6) :

The mentally handicapped child has special educational needs and is thus often regarded as special in the sense that he requires assistance and support to overcome contextual, social and individual difficulties.

Anak berhambatan mental adalah anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus dan kekhususan itu dipandang jika memerlukan penanganan secara kontekstual terkait dengan kesulitan individu dan sosial. Mereka membutuhkan pendekatan yang dapat dikaitkan dengan situasi yang konkret, lebih sederhana prosesnya, penggunaan alat peraga, lebih lamban atau pelan-pelan cara penyampaian guru, atau lebih mendekati cara mediational bagi pembelajaran tunagrahita ringan. Semua konsep yang diajarkan diperlukan suatu jembatan yang bertahap dan disertai stimulus konkret, serta bahasa sederhana (Mumpuniarti, 2007: 33).

Ketika dalam suatu proses pembelajaran, anak tunagrahita sering mengalami kesulitan untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru, sehingga hal tersebut menyebabkan anak tunagrahita kesulitan dalam penerapan pelajaran dalam kehidupannya sehari-hari. Pemberian pembelajaran untuk anak tunagrahita agar mencapai tujuan pendidikan yang maksimal perlu disesuaikan dengan kondisi mereka. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus mampu memberikan pembelajaran yang tenang, menyenangkan, dan mampu menarik perhatian anak sehingga pendidikan agama Islam yang mereka dapatkan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

SLB Bhakti Wiyata Wates Kulon Progo yang menjadi obyek penelitian ini merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental dan ganda. SLB Bhakti Wiyata merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa Swasta di Kabupaten Kulon Progo yang berdiri pada tahun 1991, dimana terdapat jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Sekolah ini menangani anak tunanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita (C) tunadaksa (D), autisme dan ganda. Mayoritas siswa SLB Bhakti Wiyata adalah pemeluk agama Islam, sehingga penting adanya pembelajaran agama Islam yang setara dengan yang diberikan kepada anak-anak normal di sekolah reguler lainnya.

Peneliti dalam melakukan penelitian ini memfokuskan pada kemampuan siswa dalam menyerap pembelajaran Akhlak dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari pada satu jenjang pendidikan, yaitu jenjang Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), kelas XI karena

di dalam kelas tersebut terdapat anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang bersifat abstrak. Anak tunagrahita sangat kurang berimajinasi dalam suatu pembelajaran, lebih-lebih pembelajaran yang bersifat abstrak. Misalnya dalam pembelajaran Aqidah/Akhlak. Mereka membutuhkan pendekatan yang dapat dikaitkan dengan situasi yang konkret (Observasi dan Wawancara dengan Ibu Zena Guru PAI SLB Bhati Wiyata tanggal 22 Oktober 2014).

Fenomena di atas sebagai gambaran problema dalam memperoleh efektifitas dan efisien pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Hal ini menuntut seorang guru dalam mendesain sebuah pembelajaran yang dapat meningkatkan efektifitas belajar peserta didik dari proses pembelajaran sehingga implikasinya dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dengan harapan anak tunagrahita mampu menerapkan pembelajaran Akhlak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya anak tunagrahita di SLB Bhakti Wiyata.

Proses pembelajaran sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 dalam Dirjen Pendidikan Islam (2014: 1) :

Proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif , serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam hal ini, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dirancang agar dapat mengaktifkan peserta didik mengembangkan kreativitas sehingga proses

pembelajaran efektif dalam suasana menyenangkan, serta guru mampu melakukan inovasi pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk berinovasi dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, menurut peneliti, Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu mengoptimalkan pembelajaran dengan cara menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan yang nyata atau konkret. Hal ini sesuai dengan pernyataan Piaget dalam Sanjaya (2006: 255). “Pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap model pembelajaran, diantaranya pembelajaran kontekstual.”

CTL dengan penekanan pada belajar dengan melakukan, menyediakan sebuah jalan menuju keunggulan akademik yang dapat diikuti oleh semua siswa. CTL berhasil karena saat siswa menggunakan pengetahuan baru untuk tujuan yang berarti, mereka memberi makna pada pengetahuan itu (Johnson, 2009: 303).

Selain itu CTL mempunyai konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

CTL tidak mengajak untuk mengesampingkan cara-cara pengajaran yang lain. CTL ditawarkan sebagai sebuah pendekatan holistik terhadap pendidikan yang dapat digunakan oleh semua siswa baik yang sangat berbakat maupun siswa yang mengalami kesulitan belajar. CTL ditawarkan sebagai satu strategi yang sangat menarik diantara banyak metode pengajaran lainnya. Kemampuan CTL terletak pada kesempatan yang diberikan kepada semua siswa untuk mengembangkan harapan mereka, untuk mengembangkan bakat mereka, dan mengetahui informasi terbaru (Johnson, 2009: 304).

Berdasarkan idealita dan realita di atas, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul; “Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Akhlak pada Anak Tunagrahita Ringan SMALB Kelas XI Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo”. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan persentase data kuantitatif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Akhlak pada anak tunagrahita ringan SMALB kelas XI di SLB Bhakti Wiyata?

2. Apakah Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Akhlak pada Anak Tunagrahita Ringan SMALB kelas XI di SLB Bhakti Wiyata?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran Akhlak pada anak tunagrahita ringan SMALB kelas XI di SLB Bhakti Wiyata.
2. Untuk mengetahui hasil penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Akhlak pada anak tunagrahita ringan SMALB kelas XI di SLB Bhakti Wiyata.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis keilmuan
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan metodologi Pendidikan Agama Islam
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB).

2. Secara praktis

- a. Bagi sekolah, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermutu di SLB Bhakti Wiyata.
- b. Bagi guru PAI, sebagai masukan untuk menambah wawasan dan keterampilan dalam pengelolaan kelas serta sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran dengan tujuan agar guru dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi peserta didik, anak mampu meningkatkan kemampuan memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami dalam membaca skripsi ini maka sistematika pembahasan yang digunakan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir:

Bagian awal skripsi terdiri atas: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan dan abstrak.

Bagian pokok dalam skripsi ini terdiri terdiri dari beberapa bab. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Pada Bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu, kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi dan juga hipotesis.

Bab III Metode Penelitian. Memuat tentang jenis penelitian, prosedur penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, indikator penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV berisi tentang Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini memuat uraian tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup. Bab terakhir berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

Pada bagian akhir memuat tentang daftar pustaka sebagai kejelasan referensi yang digunakan beserta lampiran yang diperlukan. Lampiran ini berupa semua dokumen yang menunjang, yang dianggap penting.